

PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALAM DI PULAU LEMUKUTAN, KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT

THE DEVELOPMENT OF NATURE TOURISM DESTINATION ON THE LEMUKUTAN ISLAND WEST KALIMANTAN

Egi Iqbal Priatna, Edwin Baharta., S.Sos., MM.Par., Vany Octaviany., S.Par., MM.Par
Program Studi D3 Perhotelan, Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom

Corresponding Author: Eexsanti@gmail.com, edwin.tass@telkomuniversity.ac.id, vany.tass@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Pulau Lemukutan yang berlokasi di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat merupakan Pulau terbesar dari gugusan Pulau Kabung, Penata Besar, Penata Kecil dan Pulau Randayan. Pulau yang menjadi destinasi wisata unggulan di Kalimantan Barat tersebut menjadi tujuan bagi wisatawan yang memiliki hobi olahraga air seperti *kayaking* dan *snorkeling* karena memiliki keindahan bawah laut yang baik. Mengacu pada rencana induk pembangunan pariwisata daerah Kalimantan Barat, Pulau Lemukutan termasuk dalam kawasan strategis pariwisata Kalimantan Barat dikarenakan memiliki potensi pariwisata yang besar. Meskipun memiliki potensi yang besar, akan tetapi dalam hal pengembangannya masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan potensi wisata alam di Pulau Lemukutan agar dapat mendorong minat wisatawan berkunjung. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti komponen Pengembangan Destinasi Wisata Alam menggunakan Metodologi Kualitatif Deskriptif melalui pendekatan enam A yaitu : Amenitas, Atraksi, Aksebilitis, Aktivitas, Akomodasi dan *Ancillary Service*. Data diperoleh dengan melakukan Observasi, Studi dokumentasi dan Wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, daya tarik wisata di Pulau Lemukutan sudah cukup baik, namun ada beberapa aspek yang belum cukup baik seperti Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas dan *Anchillary Service*. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan potensi wisata alam di Pulau Lemukutan melalui kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan investor.

Kata kunci : Pengembangan Wisata, Wisata Alam, Pulau Lemukutan, Kalimantan Barat.

ABSTRACT

The island of Lemukutan which is located in West Kalimantan, Bengkayang is the largest of the cluster of Islands, Great Stylist Kabung, Director of small and Randayan Island. The island became the leading tourist destinations in West Kalimantan is the destination for traveler who have a hobby of water sports such as kayaking and snorkeling because it has a good underwater beauty. Referring to regional tourism development master plan of West Kalimantan, including Lemukutan Island in the strategic areas of West Kalimantan because tourism has a great tourism potential. Although it has the big potential , but in terms of development are still not optimally. This research aims at the development of the potential of nature tourism in the island of Lemukutan in order to encourage tourists to visit. In this study, the authors will examine the components of the development of nature tourism Destinations using a descriptive Qualitative Methodology via A six approaches, namely: Amenitas, Aksebilitis, Attractions, activities, accommodation and Ancillary Service. Data obtained by doing observation, Interview and documentation Study. Based on the results of the research done, tourist attraction on the island of Lemukutan is already quite good, but there are some aspects that are not quite as good as Accessibility, accommodation, Amenitas and Anchillary Service. Therefore, the need for the development of the tourism potential of nature on the island of Lemukutan through cooperation between communities, Government and investors..

Keywords Tourism Development, Nature tourism, The island of Lemukutan, West Kalimantan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kalimantan Barat Tahun 2017-2032, Pulau Lemukutan termasuk dalam kawasan strategis pariwisata (KSP) Kalimantan Barat. Pulau Lemukutan dengan luas 1.236 ha memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, terutama wisata baharinya yang sudah cukup terkenal di Nusantara. Akan tetapi, hal tersebut tidak diimbangi dengan pengembangan fasilitas penunjang wisata didalamnya. Ada beberapa aspek-aspek penunjang kegiatan pariwisata yang belum terpenuhi, seperti transportasi wisatawan hanya bisa menggunakan transportasi jalur laut untuk berkunjung ke Pulau Lemukutan yaitu menggunakan perahu klotok yang memiliki kapasitas penumpang terbatas, sehingga tidak jarang wisatawan yang menggunakan transportasi ini harus rela berdesakkan yang dimana sangat membahayakan keselamatan wisatawan. Bahkan Pulau Lemukutan ini sendiri belum memiliki Hotel atau resort, untuk memenuhi kebutuhan Akomodasi Wisatawan, rumah warga desa yang beralih fungsi secara komersil sebagai *Homestay* bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lemukutan. Aspek Amenitas seperti fasilitas listrik dan konektivitas jaringan internet yang masih sering menjadi keluhan wisatawan saat berkunjung ke Pulau Lemukutan. Untuk itu Pulau Lemukutan belum maksimal dalam hal memenuhi kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu penulis tergerak melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Destinasi Wisata Alam di Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat” dengan harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pembelajaran bagi stakeholder dalam mengembangkan pariwisata di Pulau Lemukutan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pendit (2003:20) mendefinisikan Pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

2.2 Wisata Alam

Menurut M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia (2015:30), pada Bab 1 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan “wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Menurut Suwanto (1997) mengemukakan bahwa wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Kegiatan wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan didalam obyek wisata.

2.3 Pengembangan Destinasi Pariwisata

Menurut Suwanto (2002) pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan destinasi, kawasan serta usaha pariwisata menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi masyarakat. Komponen pengembangan pariwisata menurut Inskeep (1991:38) dalam M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia (2015:33), di berbagai literature di muat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut adalah Atraksi, Akomodasi, Fasilitas dan Pelayanan Wisata, Fasilitas dan Pelayanan Transportasi, Infrastruktur Lain dan Elemen Kelembagaan.

2.4 Indikator Pengembangan Pariwisata

Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut :

1. Obyek Daya Tarik Wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya maupun buatan/*Artificial*.
2. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
3. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata
4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata

- Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pulau Lemukutan

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:9) Bahwa Metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono 2014:120 Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Dalam penelitian ini digunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Terdapat beberapa jenis *non-probability sampling* diantaranya sebagai berikut :

- purposive sampling*
- accidental sampling*
- snowball sampling*
- quota sampling*
- volunteer sampling*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010:183) *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. (Ridiansah, 2013:38)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, menurut Moleong (2002:178), triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain selain data itu sebagai pembanding terhadap data itu.

- Wawancara
- Observasi
- Dokumentasi

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:247-253) teknik analisis data dibagi menjadi 3, yaitu :

- Reduksi Data
- Penyajian Data
- Conclusion (Kesimpulan)

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Pembahasan

4.1.1 Potensi produk wisata

Dalam observasi ini penulis mengamati potensi produk wisata untuk mendapatkan data yang faktual dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu atraksi wisata, akomodasi, amenitas, aksesibilitas, aktivitas dan *anchillary service*.

1. Atraksi

Terdapat tiga jenis atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan di Pulau Lemukutan, yaitu Pegunungan atau dataran tinggi, wisata bahari/pantai, wisata buatan yaitu konservasi kerang kima.

sebagai daya tarik wisata yang ada di Pulau Lemukutan, kondisi dan potensi yang dimiliki cukup baik. Sehingga dari tiga jenis wisata yang tersedia, wisatawan dapat melakukan aktivitas yang cukup banyak.

2. Amenitas

Dalam mendukung kegiatan pariwisata di Pulau Lemukutan ketersediaan aspek Amenitas seperti Air bersih, Listrik, Konektivitas jaringan Internet, Toilet Umum, Mushola dan ATM merupakan fasilitas yang bersifat pokok. Ada beberapa fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang belum dipenuhi, baik dari pengelola maupun Pemerintah. Fasilitas seperti air sudah tersedia di Pulau Lemukutan dan sangat mudah didapatkan karna sumber air bersih dari pegunungan Pulau Lemukutan, namun untuk fasilitas listrik hanya tersedia dari jam 16:00 – 06:00, Fasilitas pokok lain yang masih belum terpenuhi adalah konektivitas atau jaringan internet. hal ini sering kali menjadi keluhan wisatawan yang baru pertama kali datang ke Pulau Lemukutan. Serta fasilitas ATM yang belum tersedia di Pulau Lemukutan.

3. Aksesibilitas

Akses jalan dari bandara/Pontianak – dermaga Teluk Suak/Samudra indah cukup baik, merupakan jalan lintas kota yang menghubungkan kota Pontianak – Singkawang – Kabupaten Bengkayang Kecamatan Sungai Raya. Terdapat 2 dermaga yang dapat wisatawan gunakan untuk pergi ke Pulau Lemukutan yaitu dermaga Teluk Suak dan Samudra Indah yang letaknya tidak jauh dan masih masuk wilayah Kecamatan Sungai Raya. Untuk frekuensi pelayanan transportasi laut di dermaga Teluk Suak dan Samudra Indah hanya tersedia 1(satu) kali keberangkatan dalam 1(satu) hari. Hal ini disebabkan karena pelaku usaha perahu klotok menyesuaikan frekuensi pelayanan berdasarkan jumlah wisatawan dan keadaan air laut.

4. Akomodasi

Akomodasi seperti fasilitas Penginapan, Transportasi Umum dan Restoran sudah tersedia di Pulau Lemukutan. Penginapan atau *Homestay* yang pada dasarnya adalah rumah warga yang beralih fungsi secara komersial sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang berkunjung di Pulau Lemukutan sudah cukup baik, dengan kondisi fisik yang tradisional menjadi daya tarik dan ciri khas bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lemukutan. Jumlah homestay yang terbatas menjadi permasalahan jika wisatawan sedang ramai berkunjung ke Pulau Lemukutan.

Untuk Fasilitas transportasi, hanya tersedia Perahu Klotok sebagai sarana transportasi satu-satunya yang bisa digunakan wisatawan. Perahu klotok ini merupakan milik warga atau swasta. Keadaan fisik perahu klotok sudah baik, namun untuk faktor keselamatan masih kurang. Terlihat dari tidak tersedianya *life jacket* bagi penumpang, kesemerawutan tempat duduk penumpang yang menjadi satu tempat dengan penyimpanan barang atau muatan kapal menjadi hal yang harus diperhatikan bagi pihak pengelola.

Fasilitas Akomodasi seperti Restoran belum tersedia hanya rumah makan sederhana yang ada di Pulau Lemukutan. Berdasarkan keterangan Kepala Dusun Teluk Cina mengatakan "Sudah tersedianya tempat makan sederhana namun tidak buka setiap hari dan hanya buka jika hari libur panjang atau nasional atau menyesuaikan wisatawan yang sedang berwisata". Berdasarkan pernyataan Kepala Dusun Teluk Cina dapat di simpulkan bahwa di Pulau Lemukutan sudah tersedia tempat makan hanya saja frekuensi pelayanan yang tidak konsisten karena menyesuaikan wisatawan yang datang.

5. Aktivitas

Aktivitas yang dapat dilakukan di Pulau Lemukutan yaitu Hiking, Snorkeling, Diving, Memancing, Berfoto dan bermain Cano. Untuk aktivitas snorkeling, diving, bermain cano dan memancing sudah tersedia penyewaan peralatan di Pulau Lemukutan, Bahkan untuk aktivitas snorkeling peralatan sudah tersedia *include* dengan penyewaan 1 kamar homestay.

Untuk aktivitas khususnya *Hiking* di Pulau Lemukutan belum tersedianya penyewaan peralatan pendakian seperti tas carrier, tenda dan lain-lain. Wisatawan yang ingin melakukan aktivitas hiking harus menyiapkan peralatan sebelum datang ke Pulau Lemukutan.

6. *Anchillary Service*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa Pulau Lemukutan masih sangat minim perihwal tersedianya lembaga keamanan maupun kesehatan. Terbukti tidak tersedianya pos keamanan/Polairud (Polisi air) di Pulau Lemukutan, untuk polindes sudah tersedia hanya tenaga medisnya yang tidak konsisten dalam pelayanan kesehatan di Pulau Lemukutan. Saat ditanya pada warga sekitar dan Kepala Dusun Teluk Cina, mengatakan bahwa perawat dan dokter yang bekerja di polindes tidak tinggal di Pulau Lemukutan, melainkan tinggal di Singkawang, jarak dan cuaca menjadi faktor penghambat pelayanan kesehatan di Pulau Lemukutan. Untuk pusat informasi di Pulau Lemukutan sudah ada, yang berasal dari kelompok sadar wisata Pulau Lemukutan.

4.3 Pengembangan Potensi Wisata Pulau Lemukutan

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kalimantan Barat 2017-2032 Bab II Pasal 2 tentang Tujuan Pembangunan Kepariwisata Daerah meliputi :

1. Menjaga integritas ekosistem alam baik di perairan maupun di daratan dan pelestarian aset-aset budaya serta keunggulan kompetitif dan daya saing destinasi wisata berkelas dunia.
2. Mengembangkan aksesibilitas dan konektivitas internal dan eksternal dalam rangka kemudahan pencapaian, pergerakan dan penghantaran wisatawan ke seluruh destinasi pariwisata.
3. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) pariwisata baik SDM pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat.
4. Meningkatkan keterpaduan antara Pemerintah dan pemerintah daerah, antar sektor, antar pemangku kepentingan, antar seilmuan dan manajemen dalam pembangunan kepariwisataan.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai potensi wisata alam Pulau Lemukutan dengan memperhatikan aspek enam A yaitu Amenitis, Aksesibilitas, Atraksi, Akomodasi, Aktivitas dan *Anchillary Service*. penulis melakukan wawancara kepada stakeholder yang meliputi Kepala Dusun Teluk Cina, Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang, Kapten perahu klotok, *tour guide*, pemilik homestay dan wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang dan Kepala Bidang Destinasi Pariwisata dan Pemasaran Kabupaten Bengkayang mengenai upaya pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata alam di Pulau Lemukutan, diketahui bahwa Pulau Lemukutan adalah destinasi wisata unggulan Kabupaten Bengkayang secara khusus dan Provinsi Kalimantan Barat pada umumnya yang akan terus dikembangkan, hal ini karena :

1. Pulau Lemukutan memiliki spot under water yang dapat dikembangkan menjadi spot diving dan snorkley didukung dengan adanya Taman Konservasi Kerang Kima.
2. Pengembangan Permainan Air seperti Banana Boat, Jet Sky, Cano, dan lain-lain.
3. Pengembangan Wisata memancing dan jelajah Pulau.
4. Potensial untuk pengembangan Usaha Akomodasai Villa, Penginapan dan Hotel.
5. Pulau Lemukutan telah menjadi lintasan Kapal Wisata Internasional Yacht.

Upaya pengembangan yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang adalah pengembangan Sumber Daya Manusia melalui pelatihan-pelatihan bagi masyarakat, agar berfikir kreatif dan mampu membuka usaha dan lapangan pekerjaan. Selain itu Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang menerapkan *Bottom-Up Policy*, yang artinya adalah ide-ide pengembangan, pembangunan, pengadaan, serta pengawasan dilakukan

mulai dari masyarakat Pulau Lemukutan itu sendiri. Melalui rapat desa terlebih dahulu, kemudian rapat kecamatan, dan dilanjutkan di rapat Kabupaten hingga ke Provinsi.

Berkenaan kebijakan program dan infrastruktur pendukung kepariwisataan di Pulau Lemukutan yang bukan kewenangan Dinas, maka Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bengkayang melakukan koordinasi lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) agar terjadi sinergisitas program-program pengembangan dan pembangunan di Pulau Lemukutan, contoh: untuk meningkatkan fungsi jalan di Pulau Lemukutan maka Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata melakukan sinergisitas arah program pembangunan jalan pendukung kepariwisataan dengan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bengkayang, berkaitan untuk peningkatan fungsi kesehatan di Pulau Lemukutan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkayang agar arah pembangunan Pusat Kesehatan Desa dapat dibangun di Pulau Lemukutan, demikian pula dengan berbagai kepentingan lainnya sebagai upaya pemerintah dalam pengadaan fasilitas seperti ATM, Armada Perahu Klotok, Dermaga, Hotel, Restoran dan lain-lain.

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang bahwa minimnya kondisi Amenitas di Pulau Lemukutan mengingat Pulau Lemukutan merupakan destinasi yang baru tumbuh dalam dekade 2 hingga 3 tahun belakangan ini, pesatnya perkembangan teknologi informasi memicu popularitas Pulau Lemukutan sebagai suatu destinasi baru hingga berdampak pada pesatnya tingkat kunjungan wisatawan, namun belum diimbangi dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendukung lainnya, namun Pemerintah Kabupaten Bengkayang tetap melakukan upaya-upaya percepatan dengan mengupayakan keterlibatan sektor swasta untuk turut berinvestasi dan mengembangkan Pulau Lemukutan.

Sebagai upaya jangka panjang yang akan dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang adalah mengusahakan Pulau Lemukutan menjadi tempat persinggahan kapal pesiar internasional Yacht, dengan melakukan kajian dan koordinasi pembangunan dermaga dengan dinas-dinas terkait. Karena Pulau Lemukutan dulu pernah menjadi tempat persinggahan kapal pesiar yacht pada tahun 2016. Untuk itu Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang akan terus melakukan upaya pengembangan fasilitas penunjang Pariwisata di Pulau Lemukutan.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Potensi wisata alam di Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang memiliki daya tarik wisata yang cukup baik. Daya tarik wisata alam yang cukup baik ini terlihat dari terdapatnya wisata alam pegunungan, wisata bahari dan wisata buatan yaitu Taman Konservasi Kerang Kima yang dapat dinikmati wisatawan yang berkunjung di Pulau Lemukutan. Keadaan potensi wisata alam di Pulau Lemukutan dilihat dari keenam aspek daya tarik wisata (Atraksi, Akomodasi, Amenitas, Aktivitas, Aksesibilitas dan *Anchillary Service*). Adapun dari beberapa aspek

tersebut keadaannya belum cukup baik, yaitu : Aksesibilitas, Amenitas dan *Anchillary Service*. Adapun aspek yang sudah cukup baik adalah Atraksi yaitu keindahan bentang alam, potensi wisata pegunungan, wisata bahari dan wisata buatan. Akomodasi seperti *homestay* sudah cukup baik dan memiliki keunikan sebagai nilai positif bagi wisatawan Pulau Lemukutan. Aktivitas di Pulau Lemukutan sudah cukup baik, karena merupakan daya tarik wisata yang menjadi andalan Pulau Lemukutan seperti aktivitas snorkeling, diving, bermain cano, memancing, jelajah pulau dan pendakian.

2. Pengembangan potensi wisata di Pulau Lemukutan bisa dibilang belum cukup baik. Hal ini dikarenakan, pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mengakibatkan naiknya popularitas Pulau Lemukutan, sehingga memicu tingginya kunjungan wisatawan di Pulau Lemukutan. Namun, belum diimbangi dengan pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. Mengingat bahwa Pulau Lemukutan menjadi lintasan kapal pesiar internasional Yacht, berpotensi menjadi tujuan wisatawan internasional di Pulau Lemukutan. Pemerintah maupun masyarakat sudah melakukan upaya-upaya pengembangan hanya saja belum terciptanya sinergitas dalam program-program pengembangan Pulau Lemukutan, hal ini karena dalam melakukan pengembangan di suatu daerah wisata memerlukan Dinas-Dinas terkait untuk merealisasikannya. Dan perlunya pihak swasta guna pengembangan Pulau Lemukutan berupa investasi usaha akomodasi villa, hotel dan resort. Serta peran masyarakat dalam perencanaan dan sebagai pelaksana pelaku usaha.

5.2 Saran

1. Penulis menyarankan agar pelaku usaha transportasi perahu klotok lebih memperhatikan keamanan dan kenyamanan penumpang. Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan dinas terkait menyediakan atau menambah armada perahu klotok bagi wisatawan, serta cepat merealisasikan perbaikan dermaga Teluk Suak dan Samudera Indah. Dan Dinas Pariwisata melakukan koordinasi dengan dinas kesehatan perihal pelayanan kesehatan di Pulau Lemukutan. Mengenai ketersediaan restoran dan pengembangan potensi usaha villa, hotel dan resort penulis menyarankan agar pemerintah mengadakan pertemuan dengan pihak swasta dan membahas serta mengkaji secara ekonomi berdasarkan potensi pariwisata di Pulau Lemukutan.
2. Penulis menyarankan agar *memaksimalkan potensi wisata alam yang terdapat di Pulau Lemukutan dengan cara memperhatikan pengadaan aspek-aspek pendukung kegiatan wisata serta pembangunan*

pelabuhan sebagai tempat berlabuh kapal pesiar internasional Yacht adalah salah satu cara pengembangan guna meningkatkan pariwisata Pulau Lemukutan. Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan, Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas terkait lainnya melakukan program kerjasama dengan pihak kapal pesiar agar Pulau Lemukutan menjadi tempat persinggahan kapal Pesiar. Hal ini tentu perlu dukungan pemerintah provinsi dan pusat, karna sebagai destinasi unggulan di Kalimantan Barat, Pulau Lemukutan berpotensi meningkatkan perekonomian daerah.

REFERENSI :

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedure Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gubernur Kalimantan Barat. *Rancangan Induk Pembangunan Pariwisata Tahun 2017-2032*.
- Instruksi Presiden No. 9 tahun 1969 pasal 1*. Diambil kembali dari https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/InPres_9_1969.pdf.
- Moleong, J. L. (2005). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pendit, S. N. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- Pendit, S. N. (2002). *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryadana, M., Liga, & Vanny Ocktavia. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Publishing.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. (t.thn.).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990. (t.thn.).

